

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SEJARAH ; HEURISTIK DAN KRITIK/VERIFIKASI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 1 ini diharapkan kalian dapat memahami langkah langkah penelitian sejarah (heuristik, kritik/verifikasi), Menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah (heuristik, kritik/verifikasi,) dalam mempelajari sumber sejarah yang ada di sekitarnya, serta mampu menumbuhkembangkan sikap mandiri, teliti, percaya diri, dan bertanggung jawab.

B. Uraian Materi



Gambar1. Penelitian di laboratorium
(Sumber; <https://www.unisifm.com/perkuat-daya-saing-iii-dorong-peningkatan-kualitas-laboratorium-yogya>)



Gambar 2. Peneliti ahli purbakala
(Sumber; <https://nasional.tempo.co/read/285292/sangiran-jadipusat-kajian-manusia-purbaasia>)

Anak-anak, amatilah gambar di atas kemudian bandingkanlah objek dari kedua penelitian tersebut. Kesimpulan apa yang kalian peroleh dari gambar di atas? Seperti ilmu yang lain, sejarah juga mempunyai objek penelitian. Objek penelitian sejarah adalah peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa lampau. Sedangkan cara yang dilakukan dalam penelitian sejarah disebut **metode sejarah**.

Untuk dapat menulis kembali peristiwa masa lalu menjadi suatu tulisan yang mudah difahami dan menarik, diperlukan suatu metode. Metode penelitian sejarah biasa disebut metode sejarah. Metode adalah cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan teknis. Adapun yang dimaksud dengan penelitian adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu masalah, baik untuk mendukung atau menolak suatu teori atau untuk mendapatkan kebenaran. Oleh karena itu dalam konteks ilmu sejarah, metode sejarah adalah *proses menguji dan menganalisa secara kritis sumber sejarah dan peninggalan masa lampau dalam rangka menghasilkan gambaran yang benar tentang peristiwa itu*.

Menurut Gilbert J. Geraghan metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan mengajukan sintesis dari hal-hal yang dicapai dalam bentuk tertulis. Senada dengan Gilbert, Louis Gottschalk mengatakan, metode sejarah adalah suatu kegiatan mengumpulkan, menguji, dan menganalisa data yang diperoleh dari peninggalan-peninggalan masa lalu, kemudian direkonstruksi berdasarkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan kisah sejarah.

Dengan menggunakan metode sejarah secara cepat, pertanyaan-pertanyaan dasar penelitian berikut ini dapat dijawab tuntas sehingga pada gilirannya mendukung sebuah historiografi yang layak. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud adalah :

- Apa (peristiwa apa) yang terjadi (what)?
- Kapan terjadinya peristiwa itu (when)?
- Dimana terjadinya peristiwa itu (where)?
- Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu dan apa hubungan antar pelaku (who)?
- Mengapa peristiwa itu terjadi (why)? Apa latarbelakangnya? Apa saja factor-faktor pemicunya?
- Bagaimana proses terjadinya peristiwa itu (how)?
- Apa dampaknya terhadap kehidupan manusia waktu itu?

Untuk lebih memahami bagaimana seorang peneliti sejarah melakukan kerja ilmiah dalam mengungkap kebenaran masa lalu, kita akan membahas langkah-langkah penelitian sejarah secara berurutan; mengumpulkan data (heuristik), melakukan verifikasi (kritik sumber), menginterpretasi data, dan menulis hasil penelitian. Proses tersebut lazim disebut dengan *proses metodologis* dalam penelitian, yaitu langkah-langkah atau proses yang digunakan di dalam mencari dan menemukan jalan menuju kebenaran sejarah. Sedangkan kemampuan menjalankan proses tersebut secara baik disebut *kemampuan metodologis*. Kemampuan metodologis sangat menentukan apakah seorang peneliti dapat dipercaya atau tidak (faktor kredibilitas). Kredibilitas yang tinggi artinya bahwa dalam pandangan komunitas sejarawan dan masyarakat, peneliti tersebut mengikuti prosedur-prosedur ilmiah atau metode ilmiah yang ketat serta bersikap serius dalam meneliti subjeknya.

Kemampuan metodologis harus juga disertai dengan kemampuan lain, yaitu *kemampuan teknis*. Kemampuan ini menyangkut apakah peneliti mahir menjalankan tiap-tiap tahap penelitian dengan sarana penelitian yang tersedia.

Dalam proses metodologis dan proses teknis inilah sejarawan terlibat dalam apa yang sering kita sebut *proses rekonstruksi* masa lalu, yang hasilnya diharapkan memberikan gambaran yang benar tentang suatu peristiwa masa lalu yang diteliti itu.

Kendati demikian, agar proses ilmiah di atas berjalan lancar dan bermutu, sebelum melakukan tahapan penelitian (proses metodologi, teknis), sejarawan perlu memiliki kemampuan standar, yaitu kemampuan teoritis. Kemampuan teoritis terkait erat dengan kapasitas keilmuan peneliti, yang dalam konteks penelitian akan sangat berpengaruh pada sejauh mana ia dapat menerapkan teori atau prinsip yang menjadi landasan penelitian. Kapasitas keilmuan yang tinggi umumnya menyangkut pertanyaan apakah peneliti sejarah itu berasal dari latar belakang keilmuan yang terkait dan menguasai dengan baik bidang yang ditelitinya.

1. Heuristik

Langkah pertama di dalam penelitian sejarah adalah heuristik, namun demikian sebelum melangkah ke tindakan heuristik itu peneliti harus terlebih dahulu sudah mengetahui *topik atau tema* apa yang akan menjadi objek penelitiannya. Topik dipilih berdasarkan dua pertimbangan, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah hubungan pribadi antara peneliti dengan objek yang ditelitinya. Misalnya, seorang peneliti yang lahir dan tinggal di Jakarta akan lebih bagus menulis sejarah kota Jakarta daripada peneliti yang tinggal di luar kota. Kemampuan intelektual adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang peneliti terhadap objek yang ditelitinya. Misalnya, seorang ahli sejarah tentang sosial-ekonomi tidak akan mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang perkembangan tanaman. Jadi, sebuah penelitian harus dilakukan oleh orang yang ahli dibidangnya.



(sumber.<https://hasanaguero.wordpress.com/2012/05/14/berpikir-induktif-dan-deduktif>)

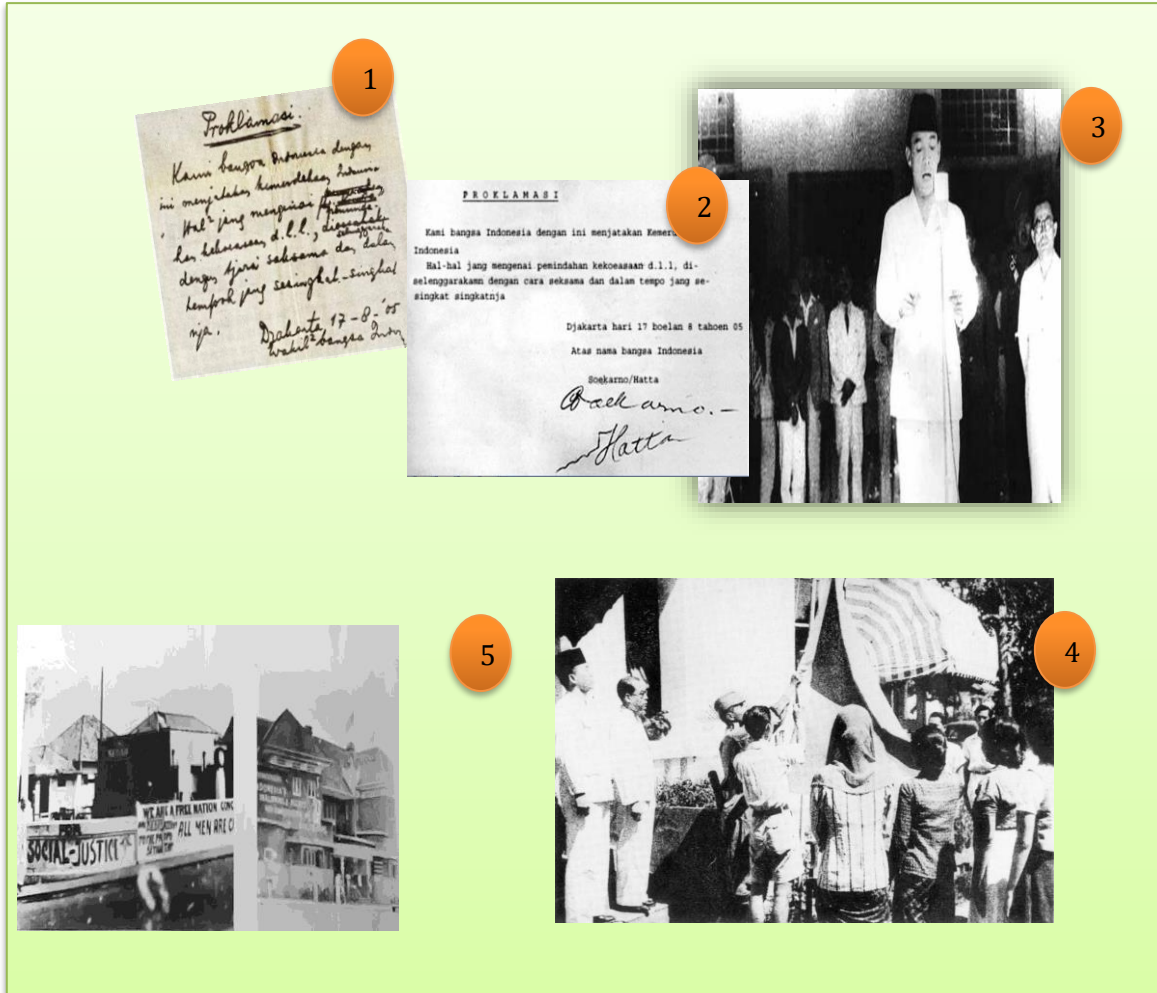
Setelah mengetahui topik atau tema penelitian, maka peneliti dapat menggunakan langkah-langkah-langkah atau proses metodologis penelitian sejarah. Langkah pertama adalah Heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani, *heuriskein* yang berarti menemukan. Dalam kegiatan penelitian sejarah, heuristik berarti kegiatan *untuk mencari, mengumpulkan, dan menghimpun jejak-jejak masa lalu berupa sumber-sumber sejarah.*



(Sumber :
<https://www.senjaandbooks.com/2017/05/bagaimana-cara-memberantas-tumpukan-tbr.html>)

Berdasarkan cara memperolehnya sumber-sumber sejarah itu dapat berupa sumber primer dan sumber sekunder, yaitu :

- Data primer, yaitu sumber yang datang langsung dari sumber pertama. Sumber primer dapat berupa keterangan langsung dari pelaku dan saksi sejarah, dokumen asli, laporan atau catatan, foto, benda peninggalan, film, dan artefak.



Berbagai data primer mengenai peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945. (1) Tulisan tangan Naskah teks proklamasi; (2) Naskah Teks Proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik; (3) Ir. Soekarno tengah membaca teks Proklamasi kemerdekaan Indonesia, pada hari Jumat sekitar jam 10 pagi di Jl Pegangsaan Timur 56 Jakarta; (4) Pengibaran bendera Merah Putih; (5). Coretan-coretan di dinding-dinding tembok bertema proklamasi kemerdekaan yang dilakukan oleh para pemuda pejuang 1945.

- Sumber sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari pihak kedua seperti buku teks, Koran, majalah, ensiklopedi, tinjauan penelitian, dan referensi-referensi lain.



Sumber data sekunder tentang proklamasi kemerdekaan berupa Koran Merdeka (1), dan buku-buku karya sejarawan tentang peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 (gambar 2,3, dan 4)

Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah terdiri dari :

- Sumber tulisan, yaitu sumber berbentuk tulisan yang mengandung informasi tentang suatu peristiwa sejarah. Contoh, prasasti, naskah, buku, dokumen tertulis, arsip, Koran, dan internet.
- Sumber benda, yaitu sumber sejarah berbentuk artefak atau hasil-hasil budaya yang ditinggalkan langsung dari zamannya. Contoh, peralatan penunjang kegiatan manusia sehari-hari, senjata, fosil, pakaian, serta bangunan-bangunan bersejarah.
- Sumber lisan, yaitu keterangan-keterangan yang diperoleh dari pelaku dan saksi sejarah. Contoh, rekaman pidato, video, hasil wawancara.

Untuk melacak sumber-sumber tersebut, sejarawan harus dapat mencari di berbagai tempat seperti di perpustakaan dan kantor arsip atau mengunjungi situs-situs sejarah di internet.

Beberapa masalah yang kerap muncul terkait sumber sejarah yang sudah didapatkan adalah :

- Sumber sudah sangat tua
- Sumber tidak boleh sembarangan dibaca (pada daerah tertentu yang boleh membacanya hanya orang-orang tertentu)
- Kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan
- Lebih banyak menggunakan tulisan angan (sumber tua)
- Sumber masih tertutup (batas dibukanya sumber sekitar 25 tahun)

2. Verifikasi



Setelah data terkumpul dan terorganisasi dengan baik, proses berikutnya adalah menguji keaslian dan keabsahan data. Proses ini lazim disebut verifikasi atau kritik sumber.

Setiap sumber harus diuji keaslian dan keabsahannya karena setiap sumber dapat saja dipengaruhi oleh prasangka, kondisi ekonomi, dan iklim politik saat penelitian berlangsung. Pengujian dilakukan dengan membandingkan, memilah, menghubungkan-hubungkan antar data, demi mendapatkan data yang relevan dan paling mendekati kebenaran.

Dalam tahapan kritik sumber atau verifikasi ini, terdapat dua cara melakukan kritik sumber, yaitu:

- 1) Kritik eksternal, yaitu kritik terhadap keaslian informasi atau dokumen seperti bahannya (dokumen dengan tulisannya) dan orangnya (pelaku dan saksi). Keaslian dokumen diverifikasi tidak hanya terbatas pada sumber tertulis saja, tetapi juga terhadap sumber benda (seperti artefak), penjelasan pelaku atau saksi sejarah yang sering disebut sebagai sejarah lisan, dan lain-lain.

Kritik eksternal dilakukan menyangkut pertanyaan-pertanyaan:

- Apakah gaya bahasa dan penulisan sesuai dengan periode waktu terjadinya peristiwa sejarah. Apakah gaya yang sama juga terlihat pada tulisan-tulisan lain dari penulis yang sama.
- Apakah ada bukti bahwa penulis memperlihatkan ketidaktahuan terhadap hal atau peristiwa yang seharusnya sudah diketahui
- Apakah penulis melaporkan hal, peristiwa, atau tempat yang seharusnya belum dapat diketahui selama periode pembuatan tulisan tersebut

Kritik eksternal dalam hal keaslian data terkait dengan pertanyaan-pertanyaan berikut :

- Apakah data awal telah diubah, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dengan menyalinnya?
- Apakah dokumen itu asli atau salinan?
- Jika tanggal dan penulis data tidak diketahui, apakah ada petunjuk internal yang menunjukkan asal mulanya ?

2) Kritik internal

Kritik internal adalah kritik atau verifikasi terhadap kredibilitas atau keterpercayaan data; jadi menyangkut isi informasi, apakah dapat dipercaya atau tidak. Dalam hal ini seorang penulis harus bersifat objektif dan netral dalam menggunakan data yang telah diperoleh sehingga peristiwa sejarah itu terjamin kebenarannya. Kritik internal umumnya terkait erat dengan keabsahan (validitas) dan makna data. Dalam hal keabsahan data, kritik internal menggunakan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- Apa yang dimaksudkan penulis dengan setiap kata atau pertanyaan dalam data
- Seberapa jauh penulis dapat dipercaya
- Bagaimana menafsirkan (interpretasi) kata-kata yang digunakan penulis

Data sejarah atau bukti-bukti sejarah yang telah melewati verifikasi kemudian menjadi *fakta sejarah*. Ditinjau dari sifatnya, fakta sejarah dapat dikategorikan dalam dua jenis:

- 1) Fakta keras (hard fact), yaitu fakta yang telah diterima kebenarannya atau fakta yang sudah pasti dan tidak perlu untuk diperdebatkan lagi. Contoh, pada 17 Agustus 1945 Soekarno - Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia
- 2) Fakta lunak (soft fact), yaitu fakta yang masih memerlukan bukti lebih kuat lagi untuk diyakini kebenarannya. Contoh, lokasi pusat kerajaan Sriwijaya yang sampai saat ini masih belum dapat dipastikan dengan benar dan diskusi tentang hal ini masih terus berlangsung.

Ditinjau dari wujudnya, fakta dapat dibedakan menjadi :

- 1) Fakta mental, yaitu fakta yang bersifat abstrak seperti perasaan, pandangan, keyakinan, dan kepercayaan. Contoh, gambaran atau pandangan para bangsawan terhadap nilai-nilai tradisi seperti memberi sesaji, mencuci pusaka keraton pada saat-saat tertentu, dan melakukan ritual pemujaan terhadap penguasa Laut Selatan.
- 2) Fakta sosial, yaitu konteks hubungan antar manusia dan situasi masyarakat pada saat peristiwa terjadi. Contohnya, bagaimana kondisi sosial masyarakat Majapahit ketika Prabu Hayam Wuruk menjadi raja. Lembaga-lembaga apa saja yang berfungsi sebagai pengatur masyarakat. Bagaimana araja mengatur kehidupan beragama warganya.



Gambar 3. Gambar di atas merupakan dua versi Surat Perintah 11 Maret (Supersemar). Sekilas kedua adada ini terlihat mirip, namun terdapat perbedaan yang mendasar. Temukan perbedaannya. Gunakan kritik internal dan eksternal seperti yang sudah kalian faham.

C. Rangkuman

1. Untuk melakukan penelitian sejarah, seorang penulis hendaknya yakin dengan tema/topik yang akan dia teliti
2. Dalam melakukan penelitian, seorang sejarawan menggunakan langkah-langkah penelitian sejarah yang benar sesuai dengan metode keilmuan dalam hal ini metode sejarah agar hasil penelitiannya objektif, factual, dan benar.
3. Langkah pertama yang harus dilakukan peneliti adalah heuristik, yaitu tahapan mengumpulkan, memilah dan memilih seluruh sumber data yang dapat mendukung penelitian. Sumber data tersebut dapat diperoleh dari data primer, sekondr, kebendaan, tertulis, maupun sumber lisan. Dalam tahapan
4. Tahap selanjutnya dalam penellitian sejarah adalah tahap verifikasi atau melakukan pengujian keaslian dan keabsahan data. Pengujian/kritik sumber data ini dapat dilakukan dengan cara kritik eksternal (bahan, jenis tulisan, pelaku sejarah, saksi sejarah). Pengujian /kritik sumber berikutnya adalah kritik internal, yaitu pengujian terhadap isi informasi.

D. Penugasan Mandiri

Setelah kalian membaca materi pembelajaran di atas, maka buatlah tabel rencana penelitian sejarah dengan topik tentang 'Dampak Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II terhadap Kemerdekaan Indonesia', seperti contoh tabel di bawah ini

No	Sumber Data	Kritik Sumber / Verifikasi	
		Kritik Eksternal	Kritik Internal

E. Latihan Soal

Isilah soal di bawah ini dengan jawaban yang anda anggap paling benar.

1. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian tentang kerajaan Majapahit adalah
 - A. Hikayat Raja-Raja Majapahit
 - B. Sutanussalatin
 - C. Negarakertagama
 - D. Panjikenanga
 - E. Mahabaratha

2. Perhatikan data berikut.
 - 1) Dokumen naskah teks Proklamasi
 - 2) Foto pembacaan teks Proklamasi oleh Soekarno-Hatta
 - 3) Wawancara dengan B.M. Diah tentang peranannya dalam peristiwa proklamasi
 - 4) Koran Merdeka yang memberitakan tentang peristiwa proklamasi 17 Agustus 1945
 - 5) Buku sejarah karangan Marwati Djoened Poesponegoro jilid VI
 Dari data di atas, yang termasuk sumber sejarah primer adalah ...
 - A. 1), 2), dan 3)
 - B. 1), 3), dan 4)
 - C. 2), 3), dan 4)
 - D. 2), 4), dan 5)
 - E. 3), 4), dan 5)

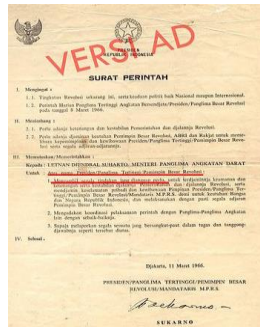
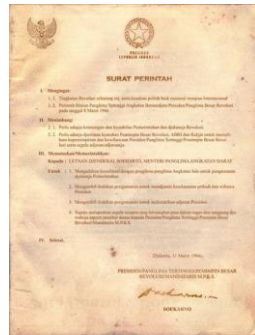
3. Perhatikan tabel berikut.

Jenis Sumber Data	Contoh
Sumber sekunder	Ensiklopedia, tinjauan penelitian
Sumber benda	X
Sumber lisan	Rekaman pidato, hasil wawancara, tutur

Contoh jenis sumber data yang sesuai untuk mengisi tanda X adalah ...

- A. Kesaksian Sukarni tentang peristiwa penculikan Sukarno-Hatta ke Rengasdengklok
- B. Isi slide pada PPT yang dijelaskan oleh dosen kepada mahasiswa
- C. Tayangan film tentang kehidupan manusia purba di Museum Sangiran
- D. Peralatan penunjang kegiatan manusia sehari-hari seperti senjata, fosil, dan rumah Limas
- E. Cerita tentang 'Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat' dari Sumatera Selatan

4. Gambar di bawah ini adalah Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) dalam dua versi. Silahkan amati.



Jika kita akan melakukan suatu kritik eksternal, maka yang harusnya dianalisa adalah ...

- Letjen Soeharto diamanatkan oleh Presiden RI untuk mengambil tindakan pengamanan pasca G.30.S/PKI
 - Bahan dan jenis ketikannya sebagai bagian dari keaslian informasi atau dokumen
 - Isi naskah sebagai bagian dari kredibilitas atau kepercayaan data sebagai suatu informasi
 - Keterkaitan antara kedua versi Supersemar sebagai sebuah peristiwa sejarah
 - Antara kedua versi Supersemar itu terdapat perbedaan pada jumlah poin di bagian memutuskan/Memerintahkan
5. Tujuan seorang peneliti sejarah melakukan sebuah verifikasi atau kritik sumber adalah ...
- Agar penulisan sejarah berada pada realnya tanpa pengaruh kepentingan yang tidak berkaitan dengan keilmuan
 - Memberi penafsiran pada suatu data sejarah sehingga menjadi satu rangkaian cerita sejarah yang objektif
 - Untuk memilah dan memilik mana data yang mendukung dan mana data yang tidak diperlukan
 - Untuk mendapatkan sumber-sumber penelitian yang relevan
 - Menguji keaslian dan keabsahan data sebuah sumber sejarah agar mendapatkan data yang mendekati kebenaran

Kriteria Penilaian:

- 1 soal bernilai 1
- Nilai = $\frac{\text{Jumlah Benar} \times 100}{\text{Jumlah soal}}$

Catatan :

- Jika nilai anda kurang dari 75, maka ulangilah lagi mempelajari materi di dalam modul ini dan referensi lain

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SEJARAH ; INTERPRETASI/EKSPALANASI DAN PENULISAN SEJARAH/HISTORIGRAFI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 1 ini diharapkan kalian dapat langkah-langkah penelitian sejarah; interpretasi/ekspalanasi, dan penulisan sejarah, Menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah (interpretasi/eksplanasi dan historiofrafi,) dalam mempelajari sumber sejarah yang ada di sekitarnya, serta mampu menumbuhkembangkan sikap mandiri, teliti, percaya diri, dan bertanggung jawab.

B. Uraian Materi

1. Interpretasi (Analitis dan Sintetis)



[https://gramho.com/explore-
hashtag/koinpitis](https://gramho.com/explore-hashtag/koinpitis)

Adik-adik, cobalah kalian amati gambar *koinpitis* yang digunakan pada masa kerajaan-kerajaan Islam Nusantara di atas. Jika anda melihat koinpitis atau uang logam di atas, apa yang bisa kalian jelaskan ?

Untuk dapat menjelaskan tentang koin di atas kalian membutuhkan pengalaman dan pengetahuan tentang uang logam serta sejarah perekonomian Indonesia. Dengan ilmu pengetahuan yang kita punya, kita dapat membaca, *menafsirkan*, *menterjemahkan* banyak sumber data sehingga mampu menyingkap misteri menjadi jelas dan terang benderang.



Tindakan menafsirkan atau menterjemahkan di atas, di dalam metode penelitian sejarah disebut dengan *interpretasi*. Interpretasi adalah penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa sejarah berdasarkan fakta yang ada. Fakta-fakta sejarah itu kemudian disusun sehingga menjadi rangkaian yang berhubungan selaras dan masuk akal.

Ada dua macam interpretasi, yaitu :

- a. Interpretasi analitis, yaitu menguraikan semua sumber yang ada. Menganalisis beberapa kemungkinan yang terkandung dalam suatu sumber sejarah. Misalnya, dalam dokumen yang berisi daftar anggota wajib militer suatu negara. Dalam daftar tersebut terdapat sejumlah nama yang menunjukkan kekhasan daerah tertentu. Berdasarkan daftar tersebut dapat dianalisis bahwa anggota wajib militer itu berasal dari berbagai daerah di negara tersebut.
- b. Interpretasi sintesis, yaitu menyatukan semua sumber yang ada. Beberapa yang ada dikelompokkan menjadi satu dengan generalisasi konseptual. Misalnya, data tentang pertempuran, rapat-rapat, mobilisasi masa, penggantian pejabat, serta penurunan dan pengibaran bendera. Interpretasi sintesis dari data-data tersebut menghasilkan fakta bahwa telah terjadi revolusi.

Proses interpretasi dan penyusunan fakta bersifat selektif karena tidak mungkin semua fakta dimasukkan ke dalam cerita. Fakta yang dipilih adalah fakta yang relevan dengan topik penelitian. Interpretasi terhadap fakta sering menyebabkan perbedaan dalam penulisan sejarah, sebab pada tahap ini muncul subjektivitas. Perbedaan interpretasi sering disebabkan oleh :

- a. Adanya pandangan yang berbeda di kalangan sejarawan
- b. Wawasan atau pengetahuan yang terbatas
- c. Ketertarikan yang berbeda
- d. Perbedaan ideologi
- e. Perbedaan kepentingan kelompok
- f. Latarbelakang sosial yang berbeda
- g. Perbedaan tujuan penulisan

Tahap interpretasi adalah tahap yang paling rawan bagi timbulnya bias dalam cerita sejarah. Disinilah integritas seorang sejarawan dipertaruhkan. Guna menghasilkan interpretasi yang baik, ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang peneliti, antara lain keterampilan dalam membaca sumber. Keterampilan ini mencakup kemampuan dalam menafsirkan makna bahasa yang digunakan pada sumber, khususnya sumber tertulis. Misalnya, dokumen yang digunakan berbahasa Jawa Kuno atau berbahasa

Belanda. Untuk dapat menginterpretasi isi dokumen itu, seorang peneliti harus mengetahui struktur bahasa Jawa Kuno dan struktur bahasa Belanda karena struktur bahasa pada masing-masing bahasa mempunyai karakter tersendiri.

2. Historiografi

Historiografi berasal dari bahasa latin *historiographia* : *historia* berarti sejarah, narasi ; dan *graphia* berarti penulisan.

Pada tahap historiografi, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dikritik dan diinterpretasi kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang logis, sistematis, dan bermakna. Menulis cerita sejarah bukan sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian tetapi juga menyampaikan ide, gagasan, serta emosi kita melalui interpretasi sejarah. Oleh karena itu dibutuhkan kecakapan dan kemahiran dalam menulis.



Dewasa ini, ada tuntutan baru agar historiografi lebih dari sekedar narasi peristiwa, kendati narasi peristiwa tetap dianggap sebagai tuntutan minimal asalkan lengkap dan komprehensif.

Menurut sifatnya, terdapat dua model penulisan historiografi, yaitu :

- a. Historiografi *diskriptif-naratif*, yaitu penulisan sejarah hanya berisi barasi kronologis fakta peristiwa yang telah diinterpretasikan tanpa ada suatu analisis yang lebih mendalam terhadap peristiwa tersebut. Jadi model ini bersifat informatif. Menurut R.Moh.Ali, dalam model penulisan diskriptif-naratif ini, rangkaian kejadian dan peristiwa dibuat berjajar dan berderet-deret (kronologis) tanpa menjelaskan latar belakangnya, kesalingterkaitan peristiwa, serta hubungan sebab akibat di antaranya.
- b. Historiografi *deskriptif-eksplanatif* atau *deskriptif-argumentatif*, yaitu narasi peristiwa diberi bobot tambahan, yaitu analisis peristiwa. Analisis itu terutama berfokus pada hubungan sebab akibat (kausalitas) serta dampak peristiwa bagi generasi pada peristiwa itu terjadi serta bagi generasi setelahnya.

Untuk menambah ketajaman dan bobot analisis sejarah, dewasa ini pendekatan interdisipliner yang melibatkan ilmu-ilmu sosial sangat diperlukan. Pendekatan ini terutama untuk penelitian serta model penulisan sejarah diskriptif-eksplanasi. Ilmu-ilmu sosial itu diantaranya sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi, dan demografi.

Penggunaan ilmu-ilmu sosial ini hanya sebagai ilmu bantu dalam rangka mempertajam analisis bukan untuk dijadikan sejarah sebagai ilmu sosial. Sebab tidak seperti ilmu-ilmu sosial, peristiwa sejarah itu bersifat diakronis (memanjang dalam waktu atau berkesinambungan dan dalam ruang yang terbatas atau sempit) dan idiografis (unik). Berdasarkan cakupan temanya, para sejarawan membagi historiografi menjadi :

- a. Historiografi sejarah dunia, yaitu suatu peristiwa yang terjadi dapat mempengaruhi perkembangan dunia internasional. Misalnya, karya yang berjudul *From World to Cold War*; Churchill, Roosevelt, and the International History of the 1940's, karya David Reynolds
- b. Historiografi Sejarah regional, yaitu suatu peristiwa yang dapat dirasakan oleh kawasan tertentu, atau suatu peristiwa yang terjadi dapat mempengaruhi perkembangan di wilayah tertentu. contoh, historiografi yang berjudul *Asia Tenggara dalam Kurun Waktu 1450-1680*, oleh ASnthoni Reid.
- c. Historiografi sejarah nasional, yaitu sejarah yang dapat dirasakan oleh suatu negara atau dapat mempengaruhi tatanan kehidupan bangsa dan negara. Contoh, historiografi karya M.C. Ricklefs yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia Modern 1200-2008*
- d. Historiografi Sejarah local, yaitu peristiwa yang terjadi hanya berpengaruh pada suatu daerah tertentu saja dan tidak menyebar ke daerah lainnya. Conoth, historiografi karya Robert B. Cribb yang berjudul *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949*.

Selanjutnya, perkembangan historiografi di Indonesia dibagi menjadi:

a. **Historiografi tradisional,**

Historiografi tradisonal adalah tradisi penulisan sejarah setelah masyarakat Indonesia mengenal tulisan, baik pada zaman Hindu dan Budha maupun Islam. Hasil tulisan sejarah pada masa itu disebut naskah. Contoh historiografi tradisional adalah Babad Tanah Jawi, Babad Kraton, Babad Diponegoro, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Silsilah Raja Perak, Hikayat Tanah Hitu, dan Kronik Banjarmasin. Adapun sifat-sifat penulisan historiografi tradisional adalah :

- Istana sentris, yaitu penulisan sejarah untuk kepentingan kerajaan (raja dan keluarganya) yang dominan ditampilkan atau dituliskan. Kehidupan yang digambarkan seolah-olah hanya untuk kalangan istana dan sekitarnya. Kebanyakan historiografi tradisional kuat dalam silsilah tetapi lemah dalam hal kronologis dan detail-detail biografi.
- Feodalisme sentris, yaitu penulisan yang menggambarkan kehidupan para bangsawan feodal, tidak membicarakan peran masyarakat, segi-segi sosial, dan ekonomi dari rakyatnya
- Religi magis, yaitu penulisan sejarah yang dihubungkan dengan kepercayaan dan hal-hal yang gaib
- Tidak membedakan hal-hal yang khayal dan hal-hal yang nyata
- Sumber datanya sulit ditelusuri kembali bahkan terkadang mustahil untuk dibuktikan
- Besifat region sentris (kedaerahan) , yaitu penulisan sejarah banyak dipengaruhi oleh factor kedaerahan. Misal tentang cerita gaib dan magic yang terjadi di daerah itu
- Raja atau pemimpin dianggap mempunyai kekuatan gaib dan 19olonial yang tinggi, bertuah dan sakti

Tujuan penulisan sejarah tradisional adalah untuk menghormati dan meninggikan kedudukan raja.

b. **Historiografi Kolonial**

Historiografi colonial merupakan penulisan sejarah warisan para penjajah. Penulisan peristiwa dilakukan untuk kepentingan colonial. Penulisan, lebih menjolkan peran bangsa Belanda serta memberi tekanan pada aspek politik dan ekonomi. Kata-kata yang mereka gunakan sangat merugikan bangsa Indonesia, misal untuk menyebut perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dengan kata pemberontak. Berikut ciri-ciri historiografi colonial:

- Bersifat mitologis

- Mengganggu-agungkan peran orang-orang Belanda, semua peristiwa dilihat dari sudut pandang bangsa colonial.
- Mengabaikan sumber local
- Bersifat diksriminatif
- Bersifat Eropasentris, yaitu menceritakan aktivitas bangsa-bangsa Eropa-Belanda di Hindia-Belanda.
- Meninggikan kehebatan bangsa k20olonial dengan tujuan melemahkan semangat perjuangan rakyat Indonesia

Contoh historiografi colonial; Beknopt Leerboek Gerschiedenis van Nederlandsch Oos Indie Karya A.J.Eijkman dan F.W. Stapel, Schets eener Economische Geschiedenis van Bederlands-Indie karya G.Gonggrijp, Geschiedenis ban den Indischen Archipel karya B.H.M. Vlekke, Geschiedenis van Indonesie karya H.J. de Graaf, dan History of Java (1817) karya Thomas S. Raffles.

c. Historiografi Modern

Historiografi modern muncul akibat tuntutan ketepatan teknik untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah. Fakta sejarah didapat melalui penetapan metode penelitian, memakai ilmu-ilmu bantu, adanya teknik pengarsipan, dan rekonstruksi melalui sejarah lisan. Masa ini dimulai dengan munculnya studi sejarah kritis, yang menggunakan prinsip-prinsip metode penelitian sejarah. Contoh historiografi modern adalah Pemberontakan Petani Banten 1888 karya Sartono Kartodirdjo dan Revolusi Pemuda karya Benedict Anderson.

Historiografi modern tentunya berkembang sesuai dengan zaman. Historiografi masa kini sudah semakin objektif dan kritis terhadap satu peristiwa sejarah. Adapun ciri-cirinya adalah:

- Bersifat metodologis: sejarawan diwajibkan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah.
- Bersifat kritis historis: artinya dalam penelitian sejarah menggunakan pendekatan multidimensional.
- Sebagai kritik terhadap historiografi nasional: lahir sebagai kritik terhadap historiografi nasional yang dianggap memiliki kecenderungan menghilangkan unsur asing dalam proses pembentukan keindonesiaan.
- Munculnya peran-peran rakyat kecil

Meskipun demikian, historiografi modern tidak lepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan, seperti:

Kelebihan	Kekurangan
Mengubah pandangan religiomagis dan kosmologis menjadi pandangan yang bersifat empiris- ilmiah	Belum mampu menjelaskan sejarah secara optimal
Menggunakan penulisan sejarah kritis	Cenderung kurang fleksibel sebab terlalu terpaku pada metode ilmiah
Pandangan etnosentrisme diganti dengan pandangan Indonesia sentris	Belum tentu bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme, terkadang hanya terfokus pada tujuan akademis
Menggunakan dinamika masyarakat Indonesia dari berbagai aspek kehidupan	
Menggunakan pendekatan multidimensional	

C. Rangkuman

1. Langkah ketiga setelah heuristic dan verifikasi adalah interpretasi. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan penafsiran atau menterjemahkan fakta-fakta sejarah yang ada. Dalam tahapan interpretasi ini benar-benar integritas, keterampilan dan kemampuan sejarawan dipertaruhkan.
2. Ada dua macam interpretasi; pertama *interpretasi analitis* yaitu menguraikan semua sumber yang ada. Menganalisis beberapa kemungkinan yang terkandung dalam suatu sumber sejarah. Misalnya, dalam dokumen yang berisi daftar anggota wajib militer suatu negara. Dalam daftar tersebut terdapat sejumlah nama yang menunjukkan kekhasan daerah tertentu. Berdasarkan daftar tersebut dapat dianalisis bahwa anggota wajib militer itu berasal dari berbagai daerah di negara tersebut. Kedua, *interpretasi sintesis*, yaitu menyatukan semua sumber yang ada. Beberapa yang ada dikelompokkan menjadi satu dengan generalisasi konseptual. Misalnya, data tentang pertempuran, rapat-rapat, mobilisasi masa, penggantian pejabat, serta penurunan dan pengibaran bendera. Interpretasi sintesis dari data-data tersebut menghasilkan fakta bahwa telah terjadi revolusi.
3. Masing-masing penafsiran para penulis sejarah bisa saja berbeda-beda, hal ini terjadi karena adanya pandangan, wawasan pengetahuan, ketertarikan, ideologi, kepentingan kelompok, latar belakang dan tujuan yang berbeda.
4. Tahap terakhir dari penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Pada tahap historiografi, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dikritik dan diinterpretasi kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang logis, sistematis, dan bermakna.
5. Untuk menambah ketajaman dan bobot analisis sejarah, dewasa ini pendekatan interdisipliner yang melibatkan ilmu-ilmu sosial sangat diperlukan. Pendekatan ini terutama untuk penelitian serta model penulisan sejarah deskriptif-eksplanasi.
6. Menurut sifatnya historiografi terbagi dua yaitu deskriptif-naratif dan deskriptif-eksplanatif atau deskriptif-argumentatif. Historiografi deskriptif-naratif, yaitu penulisan sejarah hanya berisi barasi kronologis fakta peristiwa yang telah diinterpretasikan tanpa ada suatu analisis yang lebih mendalam terhadap peristiwa tersebut. Historiografi deskriptif-eksplanatif atau deskriptif-argumentatif, yaitu narasi peristiwa diberi bobot tambahan, yaitu analisis peristiwa. Analisis itu terutama berfokus pada hubungan sebab akibat (kausalitas) serta dampak peristiwa bagi generasi pada peristiwa itu terjadi serta bagi generasi setelahnya
7. Berdasarkan cakupan temanya, para sejarawan membagi historiografi menjadi historiografi dunia, regional, nasional, dan lokal.
8. Perkembangan historiografi di Indonesia dibagi menjadi historiografi tradisional, colonial, dan modern.

D. Penugasan Mandiri

Setelah membaca dan memahami langkah-langkah penelitian sejarah ; interpretasi dan historiografi, maka buatlah tugas seperti petunjuk berikut.

1. Kalian akan melakukan interpretasi dan historiografi sejarah atas sumber data yang ada, yaitu kepingan kemudi kapal zaman Kerajaan Sriwijaya. Berikut contoh kemudi kapal Sriwijaya yang berbahan kayu unglan, panjang 7,7 meter dengan berat sekitar 1 ton.



Gambar 4. Kemudi Kapak yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya.

(Sumber; <https://www.google.com/search?q=papan+kayu+peninggalan+kerajaan+sriwijaya+di+museum+negeri+sumatera+selatan>))

2. Untuk membantu proses interpretasi, maka buatlah kembali tabel seperti tabel di bawah ini kemudian lengkapilah isi tabel

No	Aspek yang diamati	Hal yang dapat diamati dari sumber data
1	Sarana transportasi air (sungai)	<i>Kapal/perahu. Dengan bobot hamper 1 ton , panjang kemudi 7,7 meter. Ini dapat diartikan bahwa bentuk kapal sangat besar. Bentuk kapal yang sangat besar ini tidak mungkin mengarungi sungai -sungai kecil. Artinya ketika itu sungai musi meupakan sungai yang sangat besar dan lebar. Dengan ditemukannya kepingan kapal ini menunjukkan bahwa sarana transportasi masyarakat Sriwijaya ketika itu adalah perahu-perahu atau kapal-kapal.</i>
2	ketetagakerjaan	?
3	desainer	?
4	Kekayaan hutan	?
5	Fungsi	?
6	kepemilikan	?
7	Maritim	?